

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agropolitan adalah wilayah perkotaan yang berbasis pertanian. Beberapa daerah menerapkan konsep agropolitan untuk kemajuan daerah. Hal ini didasarkan bahwa sebagian besar wilayah Indonesia merupakan agraris/pertanian. Konsep Agropolitan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan daerah melalui optimalisasi sumber daya tumbuhan dan hewan, yaitu pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Dengan terbentuknya sebuah kawasan agropolitan diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian wilayah tersebut. Kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya, dengan batasan yang tidak selalu ditentukan oleh batasan administrasi pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi yang ada. Dengan kata lain Kawasan agropolitan adalah kawasan agribisnis yang memiliki fasilitas perkotaan. Pengembangan kawasan agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan agribisnis, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah.

Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang telah dibentuk sejak tahun 2009. Menurut Masterplan Agropolitan Kabupaten Malang Tahun 2007 terdapat daerah yang menjadi pusat pertumbuhan ini merupakan wilayah inti bagi desa-desa di sekitarnya. Pusat pengembangan kawasan agropolitan secara regional berada di Kecamatan Poncokusumo, pada kawasan ini direncanakan terdapat dua wilayah pusat utama pertumbuhan (DPP) yaitu di Desa Poncokusumo dan Desa Donomulyo. Fungsi wilayah pusat pertumbuhan adalah sebagai kawasan penggerak kegiatan ekonomi bagi kawasan-kawasan pendukung sekitarnya. Daerah pendukung pada kawasan agropolitan meliputi desa-desa di sekitar wilayah inti pusat pertumbuhan yaitu meliputi Desa Dawuhan, Sumberejo, Pandansari, Ngadirejo, Karanganyar, Jambesari, Pajaran, Agrosuko, Ngebruk, Karangnongko, Belung, Wonorejo, Wringinanom, Gubuklahak, dan Ngadas.

Masterplan Agropolitan Kabupaten Malang tahun 2007 Kawasan Agropolitan Poncokusumo mempunyai tiga kawasan komoditas unggulan yaitu kawasan pertanian

tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. Komoditas unggulan pada kawasan pertanian tanaman pangan adalah padi dan jagung, untuk kawasan hortikultura mempunyai komoditas unggulan berupa apel, bawang merah, bawang prei, belimbing, bunga potong, cabe, kentang, kelengkeng, kubis, manisa, dan papaya. Sedangkan untuk kawasan peternakan terdapat komoditas unggulan sapi potong, sapi perah, ayam petelur, dan ayam potong.

Aspek sosial dan ekonomi yang ada di kawasan agropolitan tersebut pasti akan sangat mengalami perubahan yang sangat drastis. Kedua aspek tersebut dianggap aspek yang paling erat kaitannya dengan perkembangan wilayah tersebut. Hal ini karena dengan tumbuhnya kota kecil menengah tersebut fasilitas-fasilitas pelayanan dasar bisa disediakan dan pasar untuk produk-produk perdesaan juga bisa dikembangkan. Karena itu dalam pengembangan agropolitan keterkaitan dengan perekonomian kota tidak perlu diminimalkan. Keterkaitan yang sifatnya berjenjang dari desa-kota kecil-kota menengah-kota besar akan lebih mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Rustiadi et al, 2005). Namun terdapat beberapa permasalahan pada penelitian terdahulu terkait perkembangan produktivitas pertanian pada Kecamatan Poncokusumo semakin menurun. Terdapat skala usaha pada usahatani apel Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Tumpang dikatakan bahwa lebih besar penjualan daripada hasil produksi (Rahayu, 2010). Keberhasilan petani Poncokusumo dalam peningkatan produksi tidak serta merta meningkatkan pendapatan usaha tani karena nilai tambah ekonomi tidak berasal dari usaha tani (Anindita dalam Baladina et al, 2012). Selain itu terdapat permasalahan pada penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa dalam pengolahannya masih tergolong kurang karena pengaruh kualitas SDM yang rendah. Kecamatan Poncokusumo mempunyai kualitas sumber daya manusia yang rendah, termasuk dalam partisipasi dalam kelembagaan dan juga penyerapan informasi dan teknologi (Rahayu, 2010). Selain itu belum efisiennya penggunaan tenaga kerja, pupuk, pestisida yang ditunjukkan dengan tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan maka diperlukan suatu upaya penyuluhan yang lebih intensif tentang adanya perubahan teknologi, dan juga proses penanaman oleh lembaga pertanian Kecamatan Poncokusumo (Rahayu, 2010). Mayoritas penduduk Kecamatan Poncokusumo, seperti 45% petani apel menolak terlibat dalam pengolahan hasil tani karena dianggap menyita waktu, tenaga, dan pikiran (Baladina et al, 2012). Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji dampak dan perubahan dari kedua aspek tersebut semenjak

dibentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang (tahun 2009) sampai saat ini (tahun 2014).

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Petani apel Poncokusumo sebanyak 45% menolak terlibat dalam industrialisasi pertanian karena dianggap menyita waktu, tenaga, dan pikiran (Baladina et al, 2012)
2. Keberhasilan petani Poncokusumo dalam peningkatan produksi tidak serta merta meningkatkan pendapatan usaha tani karena nilai tambah ekonomi tidak berasal dari usaha tani (Anindita dalam Baladina et al, 2012)
3. Usahatani apel Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Tumpang berdasarkan skala usaha dikatakan bahwa lebih besar penjualan daripada hasil produksi (Baladina et al, 2012)
4. Petani apel masih mengalami hambatan dalam menyelenggarakan usahatani yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya petani dalam menyerap teknologi dan informasi (Baladina et al, 2012)
5. Belum efisiennya penggunaan tenaga kerja, pupuk, pestisida yang ditunjukkan dengan tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan maka diperlukan suatu upaya penyuluhan yang lebih intensif tentang adanya perubahan teknologi, dan juga proses penanaman oleh lembaga pertanian Kecamatan Poncokusumo (Baladina et al, 2012)

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan kondisi ekonomi dan sosial Kecamatan Poncokusumo setelah terbentuk menjadi Kawasan Agropolitan Kabupaten Malang?
2. Bagaimana rekomendasi dan prioritas pengembangan Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang untuk optimalisasi aspek ekonomi dan sosial di wilayah tersebut?

### **1.4 Tujuan**

1. Mengidentifikasi perkembangan kondisi ekonomi dan sosial Kecamatan Poncokusumo setelah terbentuk menjadi Kawasan Agropolitan Kabupaten Malang

2. Menyusun rekomendasi dan prioritas pengembangan Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang untuk optimalisasi aspek ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

### **1.5 Manfaat**

Manfaat dari penelitian Kajian Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Kecamatan Poncokusumo Pasca Terbentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang antara lain untuk:

1. Pemerintah

Diharapkan dapat memberi masukan untuk pengembangan Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang terkait dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar.

2. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan berguna bagi masyarakat sekitar Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang dalam mengolah dan mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat tersebut.

3. Peneliti

Diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengembangan wilayah yang didapatkan pada saat perkuliahan, salah satunya yaitu pengembangan wilayah kawasan agropolitan.

### **1.6 Ruang Lingkup**

#### **1.6.1 Ruang lingkup materi**

Terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji dalam penelitian Kajian Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Kecamatan Poncokusumo Pasca Terbentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, antara lain:

1. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi merupakan aspek yang mencakup kualitas-kuantitas produktivitas, serta kesejahteraan masyarakat Kecamatan Poncokusumo dapat mempengaruhi kondisi ekonomi. Hasil tani dari Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang yang akan diteliti adalah hasil tani yang menjadi dominan yaitu tanaman padi, palawija, buah,

dan sayuran. Selain itu melihat bagaimana perubahan aspek dan variabel-variabel tersebut setelah adanya pembangunan Kawasan Agropolitan Poncokusumo.

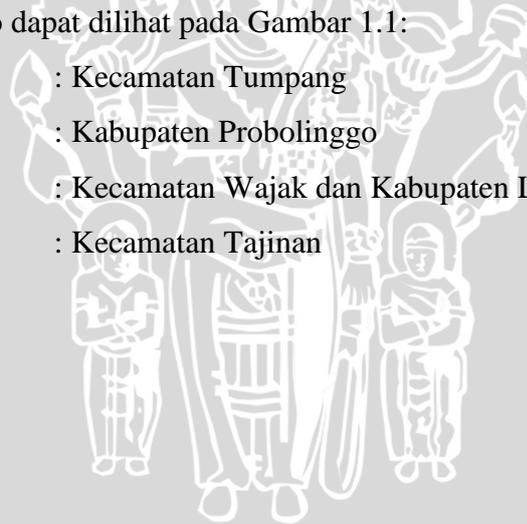
## 2. Aspek sosial

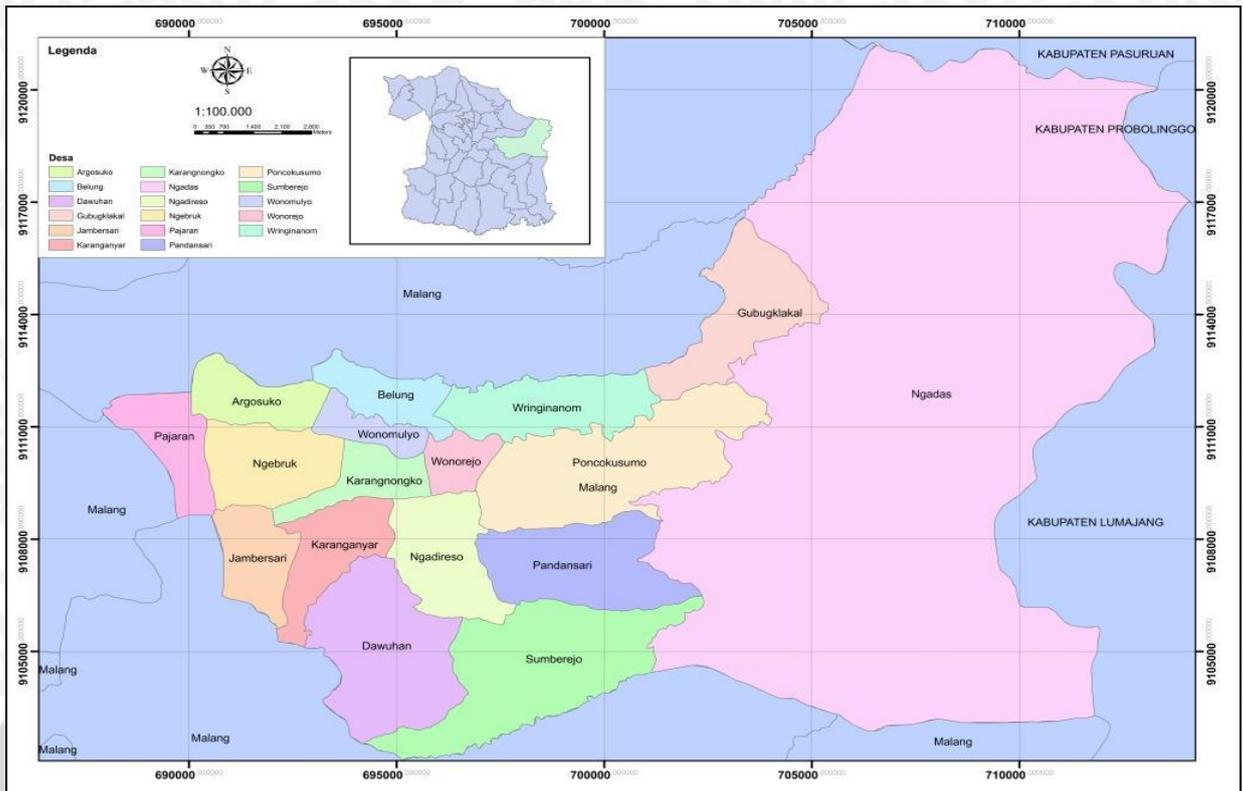
Aspek sosial yang akan diteliti yaitu dilihat pada hal tingkat partisipasi masyarakat serta kondisi kelembagaan terkait agropolitan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Sehingga akan diketahui perkembangan tingkat partisipasi masyarakat dengan kondisi kelembagaan dari tahun sebelum terbentuk Kawasan Agropolitan (2008) sampai dengan setelah terbentuk Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang (2009-2012).

### 1.6.2 Ruang lingkup wilayah

Untuk ruang lingkup wilayah studi dalam penelitian ini di Kawasan Agropolitan Poncokusumo secara umum termasuk dalam wilayah administratif yang dimiliki oleh Kabupaten Malang, dengan luas wilayah 20.632 Ha. Dengan batas-batas administratif Kecamatan Poncokusumo dapat dilihat pada Gambar 1.1:

|                 |  |
|-----------------|--|
| Sebelah utara   | : Kecamatan Tumpang                      |
| Sebelah timur   | : Kabupaten Probolinggo                  |
| Sebelah selatan | : Kecamatan Wajak dan Kabupaten Lumajang |
| Sebelah barat   | : Kecamatan Tajinan                      |





**Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Poncokusumo**

## 1.7 Sistematika Laporan

Sistematika pembahasan dalam penelitian Kajian Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Kecamatan Poncokusumo Pasca Terbentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penyusunan laporan penelitian Kajian Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Kecamatan Poncokusumo Pasca Terbentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, sistematika pembahasan dalam laporan, dan kerangka pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian Kajian Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Kecamatan Poncokusumo Pasca Terbentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

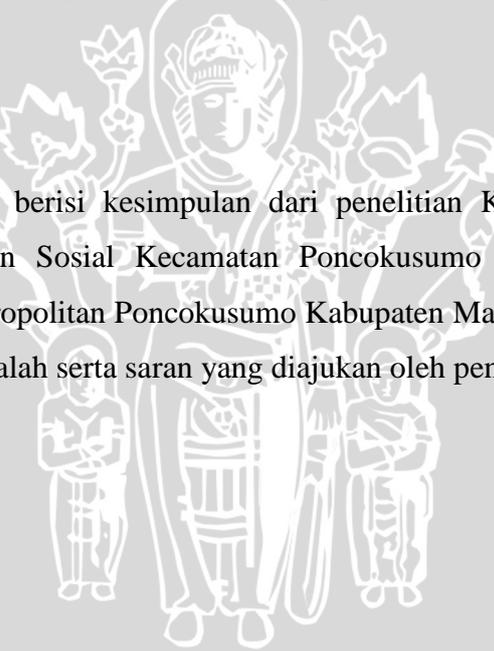
Bab metodologi menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian Kajian Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Kecamatan Poncokusumo Pasca Terbentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab hasil dan pembahasan menjelaskan mengenai data-data hasil survey serta pembahasan materi berdasarkan analisa yang digunakan pada Kajian Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Kecamatan Poncokusumo Pasca Terbentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang.

### **BAB V PENUTUP**

Bab penutup berisi kesimpulan dari penelitian Kajian Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Kecamatan Poncokusumo Pasca Terbentuknya Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang untuk menjawab rumusan masalah serta saran yang diajukan oleh peneliti.



### 1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

